

## Pandangan Masyarakat Banjar Terhadap Kesenian Hadrah di Kalimantan Selatan

Berliana Safitri

[2310124320001@mhs.ulm.ac.id](mailto:2310124320001@mhs.ulm.ac.id)

Lu'lu Nur Rahmah Azzuhrah

[2310124220005@mhs.ulm.ac.id](mailto:2310124220005@mhs.ulm.ac.id)

Sefty Marhamah

[2310124220017@mhs.ulm.ac.id](mailto:2310124220017@mhs.ulm.ac.id)

Universitas Lambung Mangkurat

Email: [2310124220005@mhs.ulm.ac.id](mailto:2310124220005@mhs.ulm.ac.id)

### **Abstract**

*Hadrah holds deep roots in the daily lives of the Banjar community, serving not only as a form of entertainment but also as a means to express spiritual and religious values. This research is a qualitative study conducted through library research, utilizing books and other literature as primary sources. The findings reveal that for the Banjar community, Hadrah artistry is a cultural heritage imbued with profound significance. Amidst the dazzle of performances, Hadrah transcends mere entertainment, serving as a vessel to draw closer to Allah SWT and offer praise to Prophet Muhammad SAW. The Banjar community's perspective on Hadrah artistry is often influenced by their strong cultural and religious values. For them, Hadrah is not just a form of performance art but also a spiritual ritual with profound meaning. They view Hadrah as a form of worship that brings them closer to God, as its music, movements, and poetic verses are believed to bestow blessings and tranquility upon both performers and audiences.*

**Keywords:** Artistry, Banjar Community, Hadrah, Religiousness.

### **Abstrak**

Hadrah memiliki akar yang dalam dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Banjar, tidak hanya sebagai bentuk hiburan semata, tetapi juga sebagai sarana untuk

mengungkapkan nilai-nilai spiritual dan keagamaan. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat studi pustaka (*library research*) yang menggunakan buku-buku dan literatur lainnya sebagai objek yang utama. Hasil penelitian ini adalah bagi masyarakat suku Banjar, Kesenian Hadrah merupakan salah satu warisan budaya yang memiliki makna mendalam bagi masyarakat suku Banjar di Indonesia. Di tengah gemerlapnya pertunjukan, Hadrah bukan sekadar hiburan semata, melainkan sebuah wadah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan memberikan pujian kepada Nabi Muhammad SAW. Perspektif masyarakat suku Banjar terhadap kesenian hadrah seringkali dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya dan agama yang kental di kalangan mereka. Bagi masyarakat suku Banjar, hadrah bukan sekadar seni pertunjukan semata, tetapi juga sebuah ritual spiritual yang memiliki makna mendalam. Mereka menganggap hadrah sebagai salah satu bentuk ibadah yang mendekatkan diri kepada Tuhan, karena musik, gerakan, dan lantunan syairnya diyakini mampu memberikan keberkahan serta membawa kedamaian bagi pelakunya dan penontonnya.

**Kata Kunci:** Kesenian, Masyarakat Banjar, Hadrah, Keagamaan.

## **LATAR BELAKANG**

Kesenian Hadrah merupakan salah satu warisan budaya yang kaya dan mendalam, menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat di Kalimantan Selatan. Hadrah bukan hanya sekadar sebuah pertunjukan seni semata, melainkan sebuah ekspresi yang mengandung nilai-nilai keagamaan, budaya, dan sosial yang dalam. Di tengah-tengah lautan keberagaman seni dan budaya di Indonesia, kesenian Hadrah di Kalimantan Selatan memancarkan keindahan yang unik dengan nuansa khasnya sendiri. Kesenian Hadrah tak hanya menjadi hiburan semata, tetapi juga memiliki makna yang mendalam bagi masyarakatnya. Dalam setiap gerakannya, Hadrah mencerminkan kedekatan spiritual dengan nilai-nilai keagamaan Islam. Musik, gerakan, dan syair yang digunakan dalam pertunjukan Hadrah membangkitkan rasa ketenangan dan kebersamaan di antara para penontonnya. Dengan kesejukan irama dan keindahan liriknya, Hadrah membawa pesan-pesan kebaikan, kesalehan, dan persaudaraan, menjadi sarana untuk mempererat tali persaudaraan di tengah-tengah masyarakat Kalimantan Selatan (Rohima, 2023).

Pandangan masyarakat Banjar terhadap kesenian tidak hanya sekadar sebagai hiburan semata, melainkan juga sebagai warisan budaya yang kaya akan makna dan nilai-nilai yang mengikat komunitas mereka. Dari tarian, musik tradisional, hingga seni lukis, setiap ekspresi seni di Banjar dihargai sebagai sarana untuk memperkuat

identitas kolektif dan mencerahkan jiwa. Bagi masyarakat Banjar, kesenian bukanlah hanya bentuk kreativitas, tetapi juga cerminan dari nilai-nilai dan tradisi yang mereka junjung tinggi. Melalui tarian seperti Tarian Serampang 12 atau Tarian Baksa Kembang, mereka menggambarkan kisah-kisah leluhur, kehidupan sehari-hari, dan hubungan dengan alam. Musik tradisional seperti Gambus Banjar dan Gendang Beleq menjadi pengiring dalam berbagai upacara adat, perayaan, dan ritual keagamaan, menambahkan kekhidmatan serta kegembiraan dalam setiap momen berharga dalam kehidupan masyarakat Banjar. Dalam pandangan mereka, kesenian adalah jendela yang membuka dunia bagi mereka untuk menghargai dan memahami kekayaan budaya yang mereka miliki (Arif & Nisa, 2018).

Hadrah, berasal dari rangkaian dzikir yang disertai dengan lantunan syair-syair dalam bahasa Arab yang mengandung pujian kepada Allah dan Nabi Muhammad. Selain itu, syair-syair ini juga mencakup ajaran-ajaran agama, termasuk perintah dan larangan. Praktik Hadrah ini digunakan oleh pedagang Yaman di Kalimantan Selatan sebagai sarana untuk menyebarkan Islam. Dampaknya adalah masyarakat sekitar menjadi lebih mudah menerima ajaran agama ini. Pada mulanya kesenian Hadrah hanya di sajikan dengan posisi duduk bersila sambil memainkan alat musik tar dan bersyair dalam bahasa Arab sambil memuji memuja keEsaan Allah serta nabi-Nya, (Tindarika 2021). Kesenian Hadrah diiringi dengan alat musik tar. Pemain tar dalam kesenian ini terdiri dari 3 (tiga) orang. Ada yang bertugas sebagai penabuh induk dan yang lain menjadi penabuh ningkak (mengisi tabuhan dari penabuh induk). Alat musik tar ini sendiri adalah hasil akulturasi dari alat musik yang berasal dari Yaman dan Pontianak. Awalnya ukuran alat musik ini lebih besar dari tar yang ada sekarang. Tar yang berkembang hingga sekarang berdiameter lebih kurang 30-40cm. Kemudian syair dalam kesenian ini diganti dengan bahasa Indonesia oleh seorang seniman bernama Haji Muhammad. Beliau meriwayatkan kisah Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam dan ke-Esaan Allah Subhanahu Wa Ta'ala dalam bahasa Indonesia agar mudah dimengerti oleh masyarakat setempat. Beliau memanfaatkan keahliannya untuk menyampaikan nilai-nilai ajaran agama Islam dan hal ini diteruskan oleh keturunannya serta seniman-seniman lain di Kalimantan Selatan terutama di Banjar.

Masyarakat Banjar memandang Hadrah sebagai sarana untuk mendekatkan diri dengan Tuhan, mengingat banyaknya unsur religius dalam pertunjukan ini seperti penggunaan nasyid Islami dan gerakan yang mengingatkan pada ritual keagamaan. Selain itu, Hadrah juga dianggap sebagai simbol kebersamaan dan solidaritas dalam komunitas, karena seringkali dipertunjukkan dalam acara-acara keagamaan, pernikahan, dan perayaan lainnya, yang menjadi momen untuk bersatu dan merayakan kebersamaan. Namun demikian, pandangan terhadap Hadrah juga bisa bervariasi di tengah masyarakat Banjar. Meskipun banyak yang menghargai dan mendukung kesenian ini, ada pula yang memandangnya dengan skeptis, terutama dari kalangan yang lebih konservatif. Beberapa kritik mungkin muncul terkait dengan aspek-aspek seperti campur aduk antara unsur keagamaan dan hiburan, atau penafsiran terhadap kesenian ini yang dianggap bertentangan dengan ajaran agama (Muhasibi & Anshori, 2024).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti memiliki beberapa kesimpulan bahwa peneliti memusatkan perhatian pada kesenian Hadrah, yang merupakan bagian dari warisan budaya Banjar, karena ingin memahami dinamika eksistensinya yang naik turun. Dalam penelitian ini, akan dipelajari sejarah serta faktor-faktor yang memengaruhinya, baik yang mendukung maupun menghambat, demi memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang kesenian tersebut. Berdasarkan penjabaran tersebut, maka judul penelitian ini adalah “Pandangan Masyarakat Banjar Terhadap Kesenian Hadrah di Kalimantan Selatan”. Adapun masalah yang akan diteliti pada penelitian ini adalah bagaimana masyarakat Banjar memandang kesenian Hadrah sebagai bentuk budaya di Kalimantan Selatan?. Selain itu, Tujuan dari penelitian ini sendiri ialah untuk mengetahui tentang pandangan masyarakat Banjar tentang Kesenian Hadrah.

## **KAJIAN TEORITIS**

### **A. Kesenian Tradisional**

Tradisi adalah pendekatan mental dan perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai serta praktik yang diteruskan dari generasi ke generasi. Soedarsono menegaskan bahwa tarian tradisional meliputi semua jenis tarian yang telah

mengalami evolusi sejarah yang lama, dan tetap berakar pada pola-pola tradisional yang telah ada (Arifninetrirosa, 2005). Seni merupakan elemen penting dalam kehidupan manusia secara umum, karena mencerminkan perkembangan dan peradaban yang dibentuk sesuai dengan aspirasi dan prinsip-nilai yang dipegang teguh, diekspresikan melalui aktivitas seni, sehingga dapat dipahami oleh masyarakat dalam berbagai bentuknya (Minarto, 2007). Seni, sebagai hasil ekspresi simbolik manusia, sering kali dipandang sebagai sesuatu yang memikat. Meskipun memiliki aspek misterius, secara universal, kata "indah" seringkali terkait erat dengan seni. Kehadiran seni tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Sebagai bagian integral dari budaya, seni menjadi wujud kreativitas yang tercermin dalam kebudayaan itu sendiri. Masyarakat yang menghargai budaya dan seni memberikan ruang bagi penciptaan, perawatan, penyebaran, dan pengembangan seni, yang pada gilirannya melahirkan kebudayaan baru.

Kesenian merupakan salah satu aspek dari tujuh aspek kebudayaan universal. Meskipun sering kali dianggap sama, kesenian sebenarnya hanya merupakan bagian dari kebudayaan dan sering kali diidentikkan dengan seni atau seni budaya. Seni, kecantikan, dan estetika menggambarkan nilai-nilai perasaan dalam konteks yang luas dan penting untuk disajikan dalam sebuah budaya yang kaya (Takari, 2008). Kompleksitas manusia, yang melibatkan aspek spiritual dan fisiknya, tidak dapat sepenuhnya diungkapkan hanya melalui pemikiran rasional semata. Perasaan memiliki kemampuan untuk merasakan realitas yang tidak dapat dipahami oleh akal belaka. Ini tidak berarti bahwa seni bersifat tidak masuk akal atau menentang rasionalitas, tetapi lebih pada penjelmaan nilai-nilai yang tidak bisa dijangkau oleh pemikiran semata (Koentjaraningrat, 2009).

## **B. Kesenian Hadrah**

Hadrah, sebuah warisan seni lokal yang tak ternilai, memegang peranan yang vital dalam keberlangsungan budaya kita. Seni ini merupakan manifestasi dari keindahan yang memperkaya kehidupan manusia, diwujudkan melalui pemikiran yang diatur secara estetis sehingga bisa diapresiasi dan dimiliki oleh banyak orang. Selain itu, seni juga memiliki peran dalam menciptakan kebahagiaan dan

kegembiraan. Ketika seni dipadukan dengan nilai-nilai Islam, terbentuklah sebuah sinergi yang memberikan dampak besar terhadap fungsi dan makna seni itu sendiri (Tindarika, 2021). Hadrah adalah sebuah seni Islam yang mengandung sholawat Nabi Muhammad SAW sebagai upaya untuk menyebarkan ajaran Islam. Dalam seni ini, satu-satunya alat musik yang digunakan adalah rebana. Muclis Wagiman, seorang ahli kesenian hadrah, menjelaskan bahwa tahar merupakan salah satu jenis alat musik, dan hadrah sendiri adalah bentuk seni yang menggunakan tahar. Seni ini sangat terkait dengan Islam dan diperkirakan berasal dari Timur Tengah sebelum menyebar ke berbagai wilayah bersamaan dengan penyebaran Islam (Arif & Nisa, 2018).

Secara sejarah, pada abad keenam, masyarakat Madinah telah memanfaatkan hadrah sebagai musik pengiring dalam acara penyambutan Nabi Muhammad SAW yang datang dari Makkah setelah hijrah. Ketika itu, penduduk Madinah menyambut kedatangan beliau dengan syair *Thaala'al Badru* yang diperdengarkan bersama hadrah, sebagai ungkapan kegembiraan atas kehadiran seorang Rasul di tanah mereka. Dari situ, hadrah menjadi alat dakwah bagi para penyebar agama. Dengan mengombinasikan syair-syair yang indah dengan alat musik perkusi, pesan-pesan Islam berhasil disampaikan melalui sentuhan artistik musik Islami. Hadrah sendiri bukanlah hal baru dalam masyarakat, karena sudah ada sejak zaman dahulu, berakar dari bahasa Arab dan budaya negara-negara Timur Tengah (Muhasibi & Anshori, 2024).

Pada abad ke-13 Hijriyah, seorang ulama terkemuka dari Yaman bernama Habib Ali bin Muhammad bin Husain al-Habsyi (1839-1913M) memasuki Indonesia dengan tujuan menyebarkan ajaran Islam. Selain itu, ia juga memperkenalkan seni Arab berupa pembacaan shalawat yang disertai dengan musik rebana ala Habsyi, yang kini dikenal sebagai Hadrah. Tindakan ini dilakukan melalui pengaturan majlis shalawat dan penghormatan kepada Nabi Muhammad sebagai cara untuk memperkuat rasa cinta kepada beliau (Rohima, 2023).

Seni hadrah memiliki peran penting dalam meredakan pikiran dan mengurangi beban hidup, serta membantu memperbaiki karakter manusia. Selain itu, ia juga bertindak sebagai inspirasi dalam meningkatkan moral dan kehidupan

spiritual, terutama di kalangan generasi muda. Selain itu, hadrah juga berperan sebagai sarana untuk berzikir, sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan atas segala nikmat yang diberikan kepada umat-Nya (Iswanto, 2015).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat studi pustaka (*library research*) yang menggunakan buku-buku dan literatur lainnya sebagai objek yang utama. Jenis penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan informasi berupa catatan dan data deskriptif yang terdapat pada teks yang diteliti. Secara garis besar, penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang merangkum data deskriptif seperti kata-kata tertulis dan pernyataan lisan dari orang-orang yang menjadi objek penelitian. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah memaparkan fenomena yang terjadi berdasarkan fakta di lapangan (Sugiyono, 2019).

Menurut Sugiyono (2019), studi pustaka merupakan suatu kajian teoritis, referensi serta berbagai literatur ilmiah yang berkaitan dengan budaya, norma serta nilai yang berkembang pada kondisi dan situasi sosial yang diteliti. Sugiyono juga memaparkan bahwa hasil penelitian ini akan semakin kredibel apabila didukung dengan karya tulis akademik maupun seni yang telah ada.

## **HASIL PENELITIAN**

### **A. Kesenian Hadrah Masyarakat Banjar**

Kalimantan Selatan, sebuah provinsi yang unik di Indonesia, menampilkan ciri khas geografis yang menarik. Terletak di bagian tenggara pulau Kalimantan, provinsi ini memamerkan kawasan dataran rendah dan pantai di sebelah barat, sementara pegunungan meratus membentuk dataran tinggi di tengahnya. Selain itu, wilayah ini kaya akan rawa dan sungai yang melintasi berbagai daerah. Suku terbesar yang mendiami Kalimantan Selatan adalah suku Banjar, yang juga dikenal sebagai Urang Banjar (Mohandas dkk, 2011).

Masyarakat Banjar memiliki kekayaan budaya yang kaya dan beragam, termasuk dalam bidang kesenian. Salah satu kesenian tradisional yang mendapat perhatian besar di kalangan masyarakat Banjar adalah Hadrah. Hadrah merupakan

seni pertunjukan yang menggabungkan elemen musik, nyanyian, dan gerakan-gerakan ritmis yang dilakukan secara bersama-sama. Kesenian ini sering dipentaskan dalam berbagai acara adat, perayaan keagamaan, dan juga sebagai hiburan di berbagai acara sosial. Hadrah tidak hanya dianggap sebagai hiburan semata, tetapi juga memiliki nilai-nilai keagamaan dan sosial yang dalam masyarakat Banjar, mengandung makna spiritual yang dalam dan memperkuat rasa persatuan dan kebersamaan di antara anggotanya (Rohima, 2023).

Selain sebagai bentuk ekspresi seni dan keagamaan, kesenian Hadrah juga menjadi sarana untuk memperkuat jalinan sosial di masyarakat Banjar. Melalui praktik-praktik kesenian ini, masyarakat membangun hubungan yang erat antara satu sama lain, baik antara generasi muda dan tua maupun antarwarga dalam komunitas. Pembelajaran dan praktik Hadrah sering kali dilakukan secara turun-temurun, dimana pengetahuan dan keterampilan dalam seni ini diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal ini tidak hanya menjaga kontinuitas budaya, tetapi juga menciptakan ikatan emosional yang kuat antara anggota masyarakat Banjar dengan warisan budaya leluhur mereka.

## **B. Makna Kesenian Hadrah Bagi Masyarakat Banjar**

Kesenian Hadrah memiliki makna yang penting bagi masyarakat Banjar. Hadrah merupakan salah satu seni tradisional yang diwariskan secara turun-temurun di masyarakat Banjar. Kesenian ini tidak hanya memiliki nilai seni yang tinggi tetapi juga sarat dengan makna keagamaan dan kebersamaan (Wati, 2018). Dalam masyarakat Banjar, Hadrah sering kali dipentaskan dalam berbagai acara keagamaan, seperti perayaan Ramadan, peringatan hari besar Islam, dan acara keagamaan lainnya. Kesenian Hadrah di Banjar juga menjadi simbol solidaritas dan kebersamaan antarwarga. Melalui pertunjukan Hadrah, masyarakat Banjar dapat merasakan kebersamaan, kekompakan, dan rasa persaudaraan yang erat. Selain itu, Hadrah juga menjadi wadah untuk memperkuat nilai-nilai keagamaan dan keimanan dalam masyarakat Banjar, karena sering kali pertunjukan Hadrah disertai dengan pembacaan ayat suci Al-Qur'an dan doa-doa yang memperkuat spiritualitas. Dengan demikian, Kesenian Hadrah bagi masyarakat Banjar bukan hanya sekadar

hiburan atau pertunjukan seni semata, tetapi juga merupakan bagian yang tak terpisahkan dari identitas budaya dan keagamaan mereka. Hadrah menjadi salah satu bentuk ekspresi kecintaan dan pengabdian kepada agama serta menjadi sarana untuk mempererat tali persaudaraan di tengah masyarakat Banjar.

Berdasarkan hasil temuan peneliti terkait makna dari kesenian Hadrah di Banjar, peneliti menemukan sumber literatur berupa jurnal yang ditulis oleh Norhalimah (2020) tentang "Perkembangan Penyajian Tari Sinoman Hadrah di Desa Pulantan Kabupaten Banjar". Penelitian tersebut menjelaskan bahwa bagi masyarakat suku Banjar, Kesenian Hadrah merupakan salah satu warisan budaya yang memiliki makna mendalam bagi masyarakat suku Banjar di Indonesia. Di tengah gemerlapnya pertunjukan, Hadrah bukan sekadar hiburan semata, melainkan sebuah wadah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan memberikan pujian kepada Nabi Muhammad SAW. Dalam setiap gerakannya, Hadrah mengandung nuansa spiritual yang menggugah hati para penonton untuk lebih mendalami keagamaan dan meningkatkan kecintaan terhadap agama Islam.

Penelitian lainnya yaitu Najwa Rohima (2023) dengan judul "Kesenian Tradisional Sinoman Hadrah Khas Suku Banjar Di Kalimantan Selatan Sebagai Sumber Belajar IPS" menjelaskan bahwa selain sebagai sarana ibadah, Hadrah juga memiliki peran penting dalam mempersatukan masyarakat suku Banjar. Melalui kesenian ini, berbagai lapisan masyarakat, dari yang muda hingga yang tua, dari berbagai latar belakang sosial, dapat bersatu dalam kebersamaan. Dengan melibatkan diri dalam pertunjukan Hadrah, mereka merasakan kehangatan dan kebersamaan yang memperkuat ikatan antar sesama anggota masyarakat. Selain itu, Hadrah juga menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya turun temurun suku Banjar. Setiap gerakan, setiap irama, dan setiap syair yang dinyanyikan dalam Hadrah merupakan warisan yang dijaga dan dilestarikan dari generasi ke generasi. Hal ini menjadikan Hadrah bukan hanya sekadar kesenian, melainkan sebuah identitas budaya yang diwariskan dengan bangga dan dijaga dengan penuh kehormatan oleh masyarakat suku Banjar. Dengan demikian, Hadrah tidak hanya menjadi bentuk ekspresi seni, tetapi juga simbol solidaritas dan kebersamaan yang melintasi batas generasi dan waktu.

### **C. Perspektif Masyarakat Banjar terhadap Hadrah**

Perspektif masyarakat suku Banjar terhadap kesenian hadrah seringkali dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya dan agama yang kental di kalangan mereka. Bagi masyarakat suku Banjar, hadrah bukan sekadar seni pertunjukan semata, tetapi juga sebuah ritual spiritual yang memiliki makna mendalam. Mereka menganggap hadrah sebagai salah satu bentuk ibadah yang mendekatkan diri kepada Tuhan, karena musik, gerakan, dan lantunan syairnya diyakini mampu memberikan keberkahan serta membawa kedamaian bagi pelakunya dan penontonnya. Selain itu, kesenian hadrah juga menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sosial masyarakat suku Banjar (Ayuningtyas, 2018). Melalui hadrah, mereka menghormati tamu, merayakan peristiwa-peristiwa penting seperti pernikahan atau kelahiran, serta memperkuat ikatan sosial antarwarga. Hadrah bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga sarana untuk mempererat hubungan antargenerasi dan menjaga keutuhan komunitas, sehingga kesenian ini terus dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat suku Banjar sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas dan kearifan lokal mereka.

Salah satu teori yang dapat menjelaskan fenomena tersebut adalah teori antropologi budaya. Salah satu tokoh utama yang dikenal sebagai pencetus teori antropologi budaya adalah Franz Boas. Boas adalah seorang antropolog Jerman-Amerika yang dianggap sebagai salah satu tokoh pendiri antropologi budaya modern. Dia sangat berpengaruh dalam mengubah cara pandang terhadap studi tentang budaya manusia, menekankan pentingnya pendekatan holistik yang memperhatikan konteks historis dan sosial dalam memahami masyarakat dan budaya (Norhalimah, 2020). Melalui karyanya, Boas memperkenalkan konsep relativisme budaya, yang mengajarkan bahwa budaya harus dipahami dalam konteks relatif masing-masing, tanpa menganggap budaya mana pun sebagai lebih baik atau lebih rendah dari budaya lainnya. Upaya Boas dalam mempromosikan pendekatan ilmiah dan kontekstual terhadap studi budaya telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan teori antropologi budaya.

Implementasi teori antropologi budaya, seperti yang dijelaskan oleh Franz Boas, sangat relevan dalam memahami perspektif masyarakat suku Banjar terhadap kesenian Hadrah. Pendekatan holistik yang diperkenalkan oleh Boas memungkinkan kita untuk melihat kesenian Hadrah sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari sistem budaya yang lebih luas di masyarakat suku Banjar. Hal ini berarti bahwa perlu memperhatikan aspek-aspek budaya lainnya, seperti agama, tradisi, dan struktur sosial, dalam memahami makna dan fungsi Hadrah bagi masyarakat tersebut.

Konsep relativisme budaya yang diperkenalkan oleh Boas memungkinkan untuk menghargai kesenian Hadrah dari sudut pandang masyarakat suku Banjar itu sendiri, tanpa menilai atau membandingkannya dengan standar budaya luar. Dalam hal ini, perlu dipahami bahwa Hadrah bukan hanya sekadar seni pertunjukan, tetapi juga memiliki makna mendalam bagi masyarakat suku Banjar sebagai ekspresi dari nilai-nilai keagamaan, kekeluargaan, dan solidaritas sosial yang kental dalam budaya mereka. Pendekatan kontekstual yang ditekankan oleh teori antropologi budaya memungkinkan untuk memahami kesenian Hadrah dalam konteks historis, sosial, dan ekonomi masyarakat suku Banjar. Hal ini memungkinkan untuk melihat bagaimana Hadrah telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari masyarakat Banjar, terlibat dalam berbagai peristiwa sosial dan ritual keagamaan, serta berfungsi sebagai alat untuk mempererat ikatan sosial di antara anggotanya.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah ditemukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa bagi masyarakat suku Banjar, kesenian hadrah bukan hanya sekadar pertunjukan seni, tetapi juga merupakan sebuah ritual spiritual yang sarat makna, serta sebuah bentuk ekspresi budaya yang memperkuat ikatan sosial dan identitas komunitas. Dalam pandangan mereka, hadrah tidak hanya menghibur, tetapi juga memberikan nilai-nilai keagamaan dan kebersamaan yang mendalam, sehingga kesenian ini terus dijaga dan dilestarikan sebagai bagian tak terpisahkan dari warisan budaya dan kearifan lokal mereka. Maka dari itu, sebagai masyarakat yang menghargai dan melestarikan nilai-nilai budaya dan kearifan

lokal, disarankan bagi masyarakat suku Banjar untuk terus mendukung dan aktif terlibat dalam menjaga kesenian hadrah. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan dukungan moral maupun materi kepada para seniman hadrah, serta mengikutsertakan generasi muda dalam proses pembelajaran dan praktik hadrah, sehingga warisan budaya ini dapat terus berkembang dan tetap relevan dalam mengisi kehidupan spiritual dan sosial masyarakat suku Banjar.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Al Muhasibi, A. M., Hafiz Anshori. (2024). Analisis Historis Tradisi Sinoman Hadrah Di Kecamatan Haur Gading. *Jurnal Teologi: Teologi, Vol. 1 No. 2: 10-19.*
- Arief, M. I., Husin, G. M. I., & Ainah, N. Islamic Studies Contemporary Issues.
- Arif, Muhamad., Jakiatin Nisa. (2018). Komodifikasi Agama Pada Kesenian Hadrah Kuntulan Banyuwang. *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal, Vol. 5 No. 1: 54-63.*
- Arifninetrirosa, (2005). *Pemeliharaan Kehidupan Budaya Kesenian Tradisional dalam Pembangunan Nasional.* Medan: USU Repository Universitas Sumatera Utara.
- Ayuningtyas, A. R. (2018). *Hadrah Sebagai Media Dakwah Dalam Meningkatkan Semangat Aktivitas Keagamaan Remaja Desa Sidodadi Kecamatan Pardasuka Pringsewu.* Skripsi (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Ihromi, Ihda, et al. "Filsafat dan sejarah pemikiran islam." (2019).
- Koentjaraningrat, (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Minarto, Soerjo Wido, (2007). Jaran Kepang Dalam Tinjauan Interaksi Sosial Pada Upacara Ritual Bersih Desa. *Bahasa Dan Seni, Vol. 35 No. 1: 76-87.*
- Norhalimah, N., Nordiana, T., & Mahendra, B. Perkembangan Penyajian Tari Sinoman Hadrah di Desa Pulantan Kabupaten Banjar. *Pelataran Seni, Vol. 5 No. 2: 119-135.*
- Rohima, Najwa. (2023). Kesenian Tradisional Sinoman Hadrah Khas Suku Banjar Di Kalimantan Selatan Sebagai Sumber Belajar IPS. *Seri Publikasi Pembelajaran, Vol. 1 No. 1: 1-11.*
- Takari, Muhammad. (2008). *Masyarakat Kesenian di Indonesia.* Medan: Studia Kultura Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara.

- Tindarika, Regaria. (2021). Kesenian Hadrah Sebagai Warisan Budaya Di Kota Pontianak Kalimantan Barat. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, Vol. 7 No. 3: 907-926.
- Wahyuddin, W., Fidzi, R., & Husin, G. M. I. (2022). Hubungan Antara Keberagaman Islam Dengan Etos Ekonomi Pada Masyarakat Di Daerah Industri Tambang Batu Licin Kalimantan Selatan.
- Wati, D. (2018). *Seni Hadrah Sebagai Media Dakwah Di Desa Rejo Agung Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran*. Thesis (Doctoral dissertation, IAIN Metro).